



Perlakuan Akuntansi Merger Padapt Indosat Ooredoo Hutchison

(Studi Kasus Merger PT Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia Tahun 2022)

Zahra Inayah Atifah^{1*}, Angelina Lahura², Aurelia Viesna Bota Werang³, Nur Anita Chandra Putry⁴, Umi Wahidah⁵

¹⁻⁵ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Email: zahr017077.mhs@ustjogja.ac.id¹, angg017015.mhs@ustjogja.ac.id², viesnawerang166@gmail.com³, chandra.putry@ustjogja.ac.id⁴, i.wahidah@ustjogja.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: zahr017077.mhs@ustjogja.ac.id

Abstract. *The concept of corporate mergers in the telecommunications industry is an important strategy for dealing with fierce competition and the need for large network investments. In addition to navigating changes in operations and business, mergers also have a complex impact on accounting aspects, particularly in the recognition of assets, liabilities, and goodwill in accordance with PSAK 22 on Business Combinations. This study uses a qualitative-descriptive approach with a case study method on the merger between PT Indosat Ooredoo and Hutchison 3 Indonesia, which was successfully completed in 2022. The data used comes from financial reports, annual reports, and various official company publications before and after the merger. The results show that the merger had a positive impact on increasing revenue, EBITDA, and the number of customers, but also caused short-term profit fluctuations due to an increase in depreciation expenses and integration costs recognized in accordance with PSAK 22. The application of PSAK 22 plays an important role in improving the transparency and reliability of financial statements after the merger, although it also adds complexity in assessing the company's financial performance.*

Keywords: *Assets; Financial Performance; Goodwill; Merger; PSAK 22.*

Abstrak. Konsep Penggabungan perusahaan dalam industri telekomunikasi adalah strategi penting untuk menghadapi persaingan yang ketat dan kebutuhan investasi jaringan yang besar. Selain mengarahkan perubahan di bidang operasional dan bisnis, merger juga memberi dampak kompleks pada aspek akuntansi, terutama dalam pengakuan aset, kewajiban, dan goodwill sesuai dengan PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus pada merger antara PT Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia yang berhasil terjadi pada tahun 2022. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan, laporan tahunan, serta berbagai publikasi resmi perusahaan sebelum dan setelah merger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merger berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan, EBITDA, serta jumlah pelanggan, namun juga menyebabkan fluktuasi laba jangka pendek akibat peningkatan beban penyusutan dan biaya integrasi yang diakui sesuai dengan PSAK 22. Penerapan PSAK 22 berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan setelah merger, meskipun juga menambah kompleksitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: Aset; Goodwill; Kinerja Keuangan; Merger; PSAK 22.

1. LATAR BELAKANG

Penggabungan badan usaha atau merger adalah strategi yang sering digunakan perusahaan modern untuk menghadapi persaingan, meningkatkan efisiensi, dan mempercepat transformasi digital. Dalam industri telekomunikasi, merger menjadi langkah penting untuk memperluas jaringan, memperkuat posisi di pasar, serta meningkatkan efisiensi operasi terutama dengan berkembangnya teknologi 4G dan 5G. Penggabungan usaha bukan hanya strategi bisnis, tapi juga memengaruhi cara mencatat aset, liabilitas, ekuitas, dan nilai ekonomi masa depan secara tepat sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis (Masrukhan et al., 2024) (Azalia, 2023). Karenanya, topik akuntansi dalam

merger sangat penting untuk dipelajari, terutama dalam kasus merger besar yang berdampak besar terhadap industri nasional.

Namun, dalam penerapan sebenarnya, akuntansi dalam merger tidak selalu sesuai dengan teori atau standar yang ideal. Banyak perusahaan kesulitan menentukan pihak yang membeli, menilai aset dan liabilitas berdasarkan nilai wajar, serta mengakui goodwill secara tepat (Masrukhan et al., 2024). Hal ini menyebabkan laporan keuangan setelah merger tidak mencerminkan kondisi ekonomi secara realistis. Di Indonesia, beberapa kasus merger terjadi perbedaan nilai aset setelah direvaluasi, ketidaksesuaian dalam pencatatan liabilitas, dan kurangnya transparansi dalam pengungkapan keuangan. Perbedaan ini memang menjadi masalah penting karena bisa memengaruhi kualitas informasi keuangan dan membuat investor sulit menilai kinerja perusahaan setelah merger.

Pada masa kini, industri telekomunikasi Indonesia tengah mengalami konsolidasi besar-besaran, terutama karena tekanan kompetisi dan kebutuhan investasi yang tinggi (Septiana et al., 25 C.E.). Menurut laporan Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI, 2023), biaya investasi jaringan meningkat hingga 18% per tahun, sementara pendapatan rata-rata per pengguna hanya naik 3–5%. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menggunakan merger sebagai strategi. Seperti halnya, Merger antara PT Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia pada 2022 menunjukkan trend signifikan (Aruji et al., 2025). Setelah merger, jumlah pelanggan mencapai lebih dari 100 juta, menjadikan IOH sebagai operator terbesar kedua di Indonesia. Namun, laporan keuangan juga mengalami fluktuasi, seperti peningkatan beban penyusutan hingga 20% akibat penyesuaian nilai aset, serta munculnya goodwill yang besar yang memengaruhi struktur neraca. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa merger tidak hanya menghasilkan dampak bisnis, tetapi juga menciptakan kompleksitas dalam akuntansi.

Penelitian mengenai cara mengakui perubahan struktur usaha sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. (Mutiarra & Ayu Putri, 2025) mempelajari perubahan signifikan terhadap laporan keuangan setelah diterapkannya PSAK 22, (Fahlevi, 2022) meneliti tentang merger pada sektor perbankan (Zuhra Sitorus et al., 2025) meneliti penerapan akuntansi kombinasi bisnis sebelum dan sesudah PSAK pada lima Bank besar di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya fokus pada sektor perbankan atau manufaktur, dan belum secara khusus meneliti penerapan akuntansi pada merger besar di industri telekomunikasi yang memiliki karakteristik seperti modal tinggi, kebutuhan frekuensi radio, serta peningkatan cepat dalam aset teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki ciri khas, yaitu menganalisis merger Indosat Ooredoo–Hutchison 3 Indonesia, yang merupakan salah

satu merger terbesar di sektor telekomunikasi Indonesia dan terjadi dalam konteks teknologi digital yang berkembang sangat pesat.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman mendalam mengenai cara standar akuntansi, khususnya PSAK 22, diterapkan dalam merger besar yang melibatkan pengalihan spektrum, infrastruktur jaringan, pelanggan, serta aset teknologi bernilai tinggi. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai akuntansi dalam kombinasi bisnis di sektor telekomunikasi. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi auditor, regulator, dan manajemen perusahaan mengenai tantangan dalam mencatat keuangan setelah merger. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik merger, mengevaluasi proses akuntansi yang digunakan dalam merger PT Indosat Ooredoo Hutchison, serta (Daylami & Huda, 2025) menilai kelayakan dan implikasi akuntansi yang muncul dari penggabungan usaha tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif bagi pihak yang berkepentingan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penggabungan Badan Usaha (Merger)

Penggabungan badan usaha adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan, efisiensi, keuntungan, serta daya saing dengan menyatukan sumber daya ekonomi dalam satu entitas.

Menurut PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis, merger dilakukan agar perusahaan dapat memperluas pasar, meningkatkan kekuatan keuangan, memperbesar skala ekonomi, serta mengurangi biaya operasional dengan menghilangkan kegiatan yang tidak efisien. Dalam industri telekomunikasi, merger menjadi alat penting untuk memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi persaingan dan memenuhi kebutuhan investasi jaringan yang besar (Chessy et al., 2025). Salah satu contoh merger besar di Indonesia adalah penggabungan Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia pada tahun 2022. Merger ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan, memperkuat cakupan frekuensi, serta menciptakan struktur biaya yang lebih efektif melalui penggabungan jaringan, sistem, dan manajemen.

PSAK 22: Kombinasi Bisnis

PSAK 22 menjelaskan bahwa saat menggabungkan badan usaha, harus menggunakan metode akuisisi (Ayuningtyas et al., 2025). Metode ini memaksa mengakui aset yang diperoleh, liabilitas yang diambil alih, serta menghitung goodwill sebagai selisih antara nilai wajar aset bersih yang diperoleh dengan imbalan yang diberikan. Standar ini juga membahas cara mengakui biaya merger, seperti biaya transaksi, penilaian nilai wajar, dan penyajian ulang

laporan keuangan setelah kombinasi bisnis. Dalam kasus Indosat Ooredoo Hutchison, penerapan PSAK 22 bertujuan meningkatkan transparansi dan meyakinkan bahwa kondisi keuangan setelah merger mencerminkan nilai wajar yang bisa diandalkan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal untuk meraup keuntungan. Analisis kinerja keuangan sering menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan leverage untuk menilai efektivitas serta stabilitas bisnis. Dalam konteks merger, perubahan struktur keuangan, penggabungan jaringan, serta peningkatan beban investasi bisa memengaruhi rasio tersebut (Lukna et al., 2025). Sehingga, evaluasi kinerja sebelum dan sesudah merger penting untuk melihat apakah penggabungan bisnis berhasil.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang merger menunjukkan bahwa penggabungan bisnis bisa meningkatkan efisiensi dan profitabilitas jika dikelola dengan strategi dan integrasi operasional yang baik. Penelitian oleh (Manaf & Baharuddin, 2022) menemukan bahwa kombinasi bisnis atau merger berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profitabilitas, integrasi biaya integrasi, dan revenue setelah transaksi perusahaan telekomunikasi. (Susanto et al., 2025) menunjukkan bahwa merger sering menyebabkan lonjakan penurunan dalam profitabilitas, hal tersebut mencerminkan bahwa akuisisi juga masih belum bisa memberikan nilai tambah pada kinerja jangka panjang. Sementara itu, (Masrukhan et al., 2024) menyatakan bahwa penerapan PSAK 22 sangat penting untuk menjamin transparansi nilai wajar aset dan goodwill setelah merger. Meski berbagai penelitian tersebut relevan, belum banyak yang khusus mengevaluasi perlakuan akuntansi terhadap merger Indosat Ooredoo Hutchison, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi baru.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus pada PT Indosat Ooredoo Hutchison. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan penjelasan yang mendalam mengenai penerapan PSAK 22 dalam proses penggabungan badan usaha, serta mampu menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger terjadi.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian mencakup proses akuntansi, laporan keuangan, serta berbagai dokumen yang terkait dengan proses merger antara Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia. Subjek penelitian merupakan informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dalam bentuk laporan tahunan dan laporan kuartalan yang diterbitkan sebelum serta setelah merger.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan, publikasi perusahaan, serta dokumen resmi terkait merger tahun 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan tinjauan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis penerapan PSAK 22, yaitu dengan mengidentifikasi cara pengakuan aset, liabilitas, dan goodwill. Kedua, analisis kinerja sebelum merger, untuk mengevaluasi kondisi keuangan Indosat sebelum penggabungan badan usaha. Ketiga, analisis naratif deskriptif, yaitu untuk membandingkan hasil penelitian dengan teori serta standar akuntansi yang berlaku.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan Pasca Merger

Setelah merger antara PT Indosat Ooredoo dan PT Hutchison 3 Indonesia berjalan secara resmi di awal tahun 2022, entitas baru bernama PT Indosat Ooredoo Hutchison (IOH) menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang nyata pada tahun 2022 berdasarkan data yang diterbitkan oleh perusahaan. Pendapatan tahunan meningkat sebesar 48,9% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai Rp19,468,7 miliar, dan laba bersih yang dapat diterima oleh pemilik perusahaan induk naik sebesar 76,2%. Selain itu, jumlah pelanggan seluler juga bertambah 62,5% menjadi lebih dari 102 juta pelanggan, yang menunjukkan peningkatan pangsa pasar dan basis pelanggan yang jauh lebih besar setelah merger.

Tabel 1. Ringkasan Kinerja Keuangan PT. Indosat Ooredoo Hutchison.

Indikator	2022	Keterangan
Pendapatan Usaha	Naik 48,9%	Performa pascamerger
EBITDA	Rp 19.468,7 Miliar	Kinerja Operasional
Laba Bersih	Naik 76,2%	Profitabilitas Konsolidasi
Jumlah Pelanggan	102,2 juta	Basis Pelangan

Hasil ini menunjukkan bahwa merger berhasil meningkatkan pendapatan, profitabilitas, dan jumlah pelanggan secara signifikan, yang merupakan salah satu indikator utama kinerja keuangan dalam penggabungan bisnis telekomunikasi.

Kinerja Keuangan Kuartalan Pascamerger

Analisis per kuartal juga menunjukkan pertumbuhan positif. Berdasarkan data kuartal pertama 2022, pendapatan perusahaan naik sebesar 48,0% YoY mencapai Rp10.872,6 miliar, sementara EBITDA meningkat 29,1% menjadi Rp4.380,1 miliar. Pertumbuhan ini turut diikuti oleh peningkatan jumlah pelanggan sebesar 57,7% menjadi 94,6 juta pelanggan, setelah integrasi jaringan dan layanan dari kedua entitas berhasil dijalankan.

Tabel 2. Ringkasan Kinerja Keuangan Kuartalan Pascamerger.

Indikator	2022	Keterangan
Pendapatan Usaha	Naik 48,9%	Performa pascamerger
EBITDA	Rp 19.468,7 Miliar	Kinerja Operasional
Laba Bersih	Naik 76,2%	Profitabilitas Konsolidasi
Jumlah Pelanggan	102,2 juta	Basis Pelanggan

Perlu dicatat bahwa ARPU (average revenue per user) sedikit menurun dari Rp32,7 ribu di Q1 2021 menjadi Rp32,0 ribu di Q1 2022, meskipun jumlah pelanggan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa meski basis pelanggan tumbuh tajam, kontribusi pendapatan per pengguna relatif stabil atau tertekan karena integrasi harga layanan.

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah cara mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan setelah gabungan antar badan usaha. Semakin tinggi nilai profitabilitas, semakin baik kinerja laba usai penggabungan. Analisis dilakukan dengan tiga indikator menurut (Putri et al., 2023), yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 3 Ringkasan Rasio Profitabilitas.

keterangan	2021	2022	Pertumbuhan per Tahun
Pendapatan Usaha	31.388.311	46.752.319	49%
<i>Prosentasi Pertumbuhan per Tahun</i>			49%
Laba Usaha	6.860.121	5.370.203	-22%
<i>Prosentasi Pertumbuhan per Tahun</i>			-22%
Rasio Laba Usaha terhadap pendapatan Usaha	21,85%	11,48%	

Berdasarkan data kinerja PT Indosat sebelum merger pada tahun 2022, perusahaan mengalami kenaikan pendapatan yang cukup besar, yaitu dari Rp 31,39 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 46,75 triliun pada tahun 2022, naik sebesar 49%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa operasional perusahaan semakin aktif dan layanan digital serta data mengalami pertumbuhan. Meski pendapatan meningkat, profitabilitas justru menurun, karena laba usaha turun dari Rp 6,86 triliun menjadi Rp 5,37 triliun atau mengalami penurunan sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa beban operasional meningkat lebih besar dibandingkan pertumbuhan pendapatan. Hal ini juga terlihat dari penurunan rasio laba usaha terhadap pendapatan yang turun dari 21,85% menjadi 11,48%. Secara keseluruhan, sebelum merger, PT Indosat sedang dalam fase pertumbuhan pendapatan yang kuat, tetapi menghadapi tekanan terhadap efisiensi dan keuntungan, sehingga merger menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kinerja di masa depan.

Penerapan PSAK 22 dalam Merger PT Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia

Penerapan PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis menjadi aspek penting dalam merger antara PT Indosat Ooredoo dan PT Hutchison 3 Indonesia yang efektif pada tahun 2022. Sesuai dengan PSAK 22, kombinasi bisnis harus dicatat menggunakan metode akuisisi, di mana entitas pengakuisisi wajib mengidentifikasi aset yang diperoleh dan liabilitas yang diambil alih berdasarkan nilai wajar pada tanggal akuisisi. Dalam merger ini, PT Indosat Ooredoo Hutchison mengakui aset dan liabilitas Hutchison 3 Indonesia, termasuk aset jaringan, spektrum frekuensi, serta kewajiban operasional, yang menyebabkan peningkatan signifikan pada total aset dan total liabilitas perusahaan pascamerger.

Penerapan PSAK 22 memaksa perusahaan untuk mengakui goodwill sebagai selisih antara imbalan yang diterima dengan nilai wajar aset bersih yang didapatkan. Dalam merger Indosat–Hutchison, goodwill yang diakui mencerminkan harapan akan manfaat ekonomi di masa depan, seperti sinergi operasional, peningkatan jumlah pelanggan, dan efisiensi jaringan. Meski demikian, PSAK 22 tidak memperbolehkan biaya transaksi merger diakui sebagai bagian dari nilai perolehan aset, melainkan harus langsung dikeluarkan pada periode terjadinya. Hal ini menyebabkan fluktuasi pada laba bersih awal periode pascamerger, meskipun pendapatan dan EBITDA telah meningkat secara signifikan.

Dari segi kinerja keuangan, dampak penerapan PSAK 22 terlihat dari perubahan rasio profitabilitas dan struktur keuangan perusahaan. Kenaikan beban penyusutan dan amortisasi karena aset diakui pada nilai wajar membuat tekanan terhadap laba jangka pendek. Namun, peningkatan pendapatan dan jumlah pelanggan menunjukkan bahwa sinergi operasional mulai tercapai. Dengan demikian, penerapan PSAK 22 sangat penting karena membantu memastikan

laporan keuangan pascamerger mencerminkan kondisi keuangan yang wajar dan transparan, serta memberikan dasar yang kuat bagi pihak terkait dalam menilai keberhasilan merger antara PT Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa merger antara PT Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan dan struktur akuntansi perusahaan, terlihat dari peningkatan pendapatan, EBITDA, serta jumlah pelanggan setelah merger, namun juga menyebabkan penurunan profitabilitas jangka pendek akibat meningkatnya beban operasional, penyusutan, dan pengakuan biaya integrasi sesuai PSAK 22. Penerapan PSAK 22 melalui metode akuisisi menimbulkan perubahan dalam pengakuan aset, kewajiban, dan goodwill yang meningkatkan transparansi laporan keuangan, namun juga menghadirkan tantangan dalam interpretasi prestasi keuangan awal setelah merger. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder dan jangka waktu pengamatan yang belum terlalu panjang, sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan dampak jangka panjang dari merger tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode observasi yang lebih panjang, menambahkan analisis kuantitatif rasio keuangan secara lebih lengkap, serta membandingkan merger dalam industri telekomunikasi dengan sektor lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan PSAK 22 dalam proses kombinasi bisnis.

DAFTAR REFERENSI

- Afani, Y., & Tambunan, M. R. U. D. (2022). Analisis kebijakan pemajakan atas transaksi perdagangan aset kripto di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 267–282. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.24>
- Anggara, D. R., Handayani, N., & Astutik, S. (2024). Perjanjian investasi yang menggunakan bitcoin sebagai objek investasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember*, 2024(23), 236–250. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14562609>
- Bakri, M. R., Utami, A., & Hakim, A. M. (2022). PPh atau PPN: Menakar kebijakan perpajakan terhadap cryptocurrency di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1).
- Budiman, S. (2023). Penanggulangan ketidakpatuhan perpajakan terkait transaksi aset kripto di Indonesia. *Indonesia Journal of Business Law*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v2i1.2032>
- Cornely, R. A., & Wardhani, N. K. (2025). Pengaruh pemungutan pajak terhadap transaksi cryptocurrency: Analisis kuantitatif berbasis data responden di Jakarta. *Journal on Education*, 07(02).

- Hartono, S., & Budiarsih, R. (2022). Potensi kesuksesan penerapan pajak penghasilan terhadap transaksi aset kripto di Indonesia.
- Hidayatulloh, N. W., Tahir, M., Amalia, H., Basyar, N. A., Prianggara, A. F., & Yasin, M. (2023). Mengenal Advance Encryption Standard (AES) sebagai algoritma kriptografi dalam mengamankan data. *Digital Transformation Technology*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47709/digitech.v3i1.2293>
- Indonesia, K. K. (2025). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 50 Tahun 2025 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penghasilan atas Transaksi Perdagangan Aset Kripto.
- Kharisma, D. B., & Uwais, I. (2023). Studi komparasi regulasi perdagangan aset kripto di Indonesia, Amerika Serikat dan Jepang. <http://arxiv.org/abs/2105.07447>
- Kristiawan, M. R., Lilianti, E., & Putra, A. E. (2025). Analisis harga cryptocurrency, total cryptocurrency, jumlah transaksi cryptocurrency terhadap keputusan investasi aset cryptocurrency. <https://www.coinmarketcap.com>
- Maskhuliah, P., Vidiyanti, V. A., Putri, A. D. J. M., Wailusu, M., Zulfadi, & Supraman, S. (2025). Hipotesis penelitian dalam statistik manajemen pendidikan: Konsep, jenis, dan prosedur pengujian. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 425–433. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.600>
- Rahayu, S. A. (2023). Pemungutan pajak pada investasi kripto (Tax collection on crypto investment). *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAAS)*, 1, 417–428. <https://doi.org/10.54443/ijeabas.v1i2.113>
- Saputra, K. G., Samosir, J. H., & Hadi, A. I. L. (2024). Analisis pengenaan pajak penghasilan atas kripto berdasarkan asas the four maxims dalam upaya peningkatan pendapatan negara.
- Sari, A. N., & Gelar, T. (2024). Blockchain: Teknologi dan implementasinya (Vol. 7, Issue 1).
- Sinaga, H. D. P., & Sa'adah, N. (2024). Reformulasi pajak penghasilan atas transaksi lintas batas di era digital di Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.